

OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK DALAM KELUARGA

KHAIRUNNISA'

Abstract: *This article discusses methods able to be applied in familiarizing Islamic values to children. Efforts to optimize parents' roles in familiarizing Islamic values, preschool children, and Islamic education will be emerged. This article also presents some Islamic education methods in family with their own advantages and disadvantages. Therefore, as parents, in this case as educators in family, we have options to select the finest methods to be used. It can be done by combining some methods in order to minimize the disadvantages of certain method use.*

Kata Kunci: *Keluarga, Metode pendidikan Islam.*

A. PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi individu-individu yang berkelakuan baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Daradjat, 1996).

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa salah satu amalan yang tidak terputus ketika manusia meninggal ialah do'a anak sholeh/sholehah. "Daripada Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu katanya, Rasulullah SAW telah bersabda : Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang berdoa kepadanya." (HR Muslim). Tentu sebagai orang tua kita mengharapkan anak-anak kita menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah. Akan tetapi, menjadikan anak menjadi pribadi yang demikian tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, perlu upaya dan kerja keras serta

kesabaran yang tiada hingga. Orang tua berkewajiban menjaga anak sebagai amanah yang diberikan Allah SWT. Orang tua juga hendaknya menyadari bahwa anak adalah investasi akhirat karena hanya anak yang sholeh dan sholehahlah yang mampu mendo'akan orang tuanya. Oleh karena itu, maka para orang tua berkewajiban memberikan anak-anaknya pendidikan, terutama pendidikan Islam, membiasakan anak-anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya.

Dalam al-Qur'an orang tua diperintahkan untuk menjaga dirinya dan keluarga dari api nereka. "*Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" (Q.S. *At-tahrim: 6*). Melindungi diri kita dan keluarga kita (anak dan istri) hanya bisa dilakukan dengan cara memberikan pendidikan agama. Hal ini menunjukkan betapa penting peran orang tua dalam memberikan pendidikan untuk anak-anaknya.

Pendidikan tidak bisa semata-mata diserahkan kepada sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan atau keterampilan, akan tetapi lebih luas dari itu, peran keluarga dan sekolah harusnya berjalan bersama guna mendapatkan hasil dari tujuan pendidikan itu sendiri menjadi optimal.

Keluarga adalah lingkungan pertama kali dijumpai anak ketika mereka dilahirkan ke bumi. Fakta ini merupakan potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini dalam keluarga. Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (Depdiknas, 2003). Sedangkan menurut *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun. Dalam pandangan DAP anak yang berada di fase ini (0-8 tahun) memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat (Bredekamp, 1987). Agar fase perkembangan fisik dan mental berkembang secara maksimal, peran sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi

sangat penting. Perlakuan terhadap anak pada usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya (Mansur, 2009).

Menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak sejak dini amatlah penting melihat fakta di atas. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai ini. Peran orang tua sangatlah penting, maka dari itu perlu untuk mengoptimalkan perannya dalam keluarga, metode atau cara apa saja yang bisa diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam selanjutnya akan dibahas dalam tulisan ini.

B. TELAHAH LITERATUR

1. KONSEP KELUARGA

Keluarga sebagaimana yang dikemukakan Baharudin (2009) adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud saling menyempurnakan diri. Masyarakat kecil adalah keluarga. Keluarga adalah suami-istri, ayah-ibu, dan anak-anak, dan juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga (Widagdho, 2008). Keluarga adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodrati berkewajiban mendidik anaknya (Sujanto, 1996). Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tualah yang bisa menciptakan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua dalam mendidik anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai Islami (Mansur, 2009). Keluarga, yang kedua tiangnya adalah orang tua, memikul tanggung jawab, kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anak,

karena ini semua termasuk asas pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial yang kokoh dan lurus bagi mereka (Nahlawi,1996).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

2. POLA ASUH DALAM KELUARGA

Ada beberapa macam pola asuh dalam keluarga. Pola asuh orang tua menurut Casmini (2007) adalah perlakuan orang tua terhadap anak dalam hal mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Sedangkan menurut Sugihartono dkk (2007) pola asuh adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Atmosiswoyo dan Subyakto (2002) menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tuanya. Anak diberikan kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab pada diri sendiri. Namun dalam keadaan tertentu orang tua harus ikut campur, seperti dalam keadaan yang membahayakan kehidupan dan keselamatan anak, pilihan agama dan pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut.

Pola asuh demokratis dapat diterapkan dalam keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam sedini mungkin, dengan catatan untuk hal-hal tertentu orang tua mempunyai kewenangan mutlak seperti dalam hal

pilihan agama. Orang tua harus memberikan doktrin bahwa agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam.

3. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Sebelum memberikan pemahaman yang sempurna mengenai pendidikan Islam. Penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian pendidikan secara umum. Pendidikan secara sederhana didefinisikan sebagai perbuatan mendidik. Mendidik sendiri berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, bimbingan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Purwanto (1994) memberikan definisi pendidikan sebagai usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. Sedangkan menurut John Dewey dalam Arifin (1991), "*Education is the process without end*" (Pendidikan ialah proses tanpa akhir).

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Daradjat, 2008). Dalam lingkup keluarga tentu saja peserta didik atau anak didiknya adalah anak itu sendiri sedangkan pendidiknya adalah orang tua.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Aly & Jamaluddin, 1998).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga adalah latihan, bimbingan dan asuhan terhadap anak dalam lingkungan keluarga yang menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan pilar utama pelaksanaan pendidikan.

Berkaitan dengan kedudukan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga Daradjat (1984) menyatakan bahwa pendidik utama dan pertama bagi anak adalah orang tua. Sedangkan Kusuma (1973) menyatakan orang tua merupakan orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Sejalan dengan Daradjat dan Kusuma, Aly (1999) menyatakan bahwa orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayah.

C. PEMBAHASAN

LANGKAH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK

Berikut disajikan beberapa metode dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak, beberapa metode tersebut adalah:

1. METODE KETELADANAN

Keteladan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam hal moral, spritual dan sosial (Ulwan, 1981). Demikian metode Rasulullah SAW, ketika membina akhlak anak dengan contoh teladan beliau langsung.

Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya dari orang tuanya agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur.

Menjadi teladan bukanlah hal yang mudah. Sebagai contoh, dapat dibayangkan bagaimana orang tua bisa menuntut anak-anaknya tidak merokok sedangkan ia sendiri tidak bisa berhenti dari kebiasaannya merokok di depan anak-anak, karena sifat anak yang imitatif; cenderung meniru apa yang biasa dikerjakan orang terdekatnya, dalam hal ini orang tua. Ada ungkapan bijak menyatakan, "Anak-anak bukanlah pendengar yang baik namun pastilah peniru yang baik". Ungkapan ini menyiratkan, ketika kita sebagai orang tua menuntut anak bertingkah laku tertentu (*berakhlakul karimah*) maka tidak cukup hanya dengan menceramahnya tetapi dengan memberikan contoh atau teladan langsung. Ketika seorang ayah, sebagai contoh, menginginkan anak-anaknya selalu melaksanakan shalat wajib lima waktu, tidak ada cara lain bisa ditempuh kecuali melakukan shalat wajib lima waktu pula, karena kebiasaan seorang ayah inilah yang ditiru oleh anak-anaknya.

Cara yang bisa dilakukan orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam pada diri anak melalui metode keteladanan atau memberi contoh langsung. Mengajak anak untuk ikut berdoa. Tatkala sudah waktunya shalat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudhu dan segera menunaikan shalat. Ajari shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek al-Qur'an dan Hadits-hadits pendek. Cara lain yang bisa dilakukan ialah dengan melibatkan anak menolong orang lain, anak diajak untuk berangkat ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan, misalnya panti asuhan. Anak disuruh menyerahkan sendiri

bantuan kepada yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki jiwa sosial.

2. METODE KISAH-KISAH QUR'ANI DAN NABAWI

Mendidik anak dapat juga dengan menggunakan metode kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi. Metode ini sebagaimana yang dijelaskan An-Nahlawi (2002) dilakukan dengan bercerita peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatan dan kemungkaran dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh nabi dan rasul yang hadir ditengah mereka. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Kemudian dari kisah itu dapat memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntutan agama.

Metode bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah & Khorida, 2013).

Bercerita serial keagamaan, bagi orang tua yang mempunyai hobi bercerita, luangkan waktu sejenak untuk meninabobokan anak dengan cerita kepahlawanan atau serial keagamaan. Selain memberikan rasa senang pada anak, juga menanamkan nilai-nilai kepahlawanan atau keagamaan pada anak dan konsisten dalam mengajarkannya.

3. MENDIDIK DENGAN NASEHAT

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia,

dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat (Ulwan,1992).

Nasihat ini banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus, diantaranya: Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tualah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

4. MENDIDIK DENGAN PENGAWASAN

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan terus tentang keadannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik di dalam kehidupan ini. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang universal dan dengan peraturan-peraturannya yang abadi, mendorong para orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan, dan pada setiap aspek kependidikan (Ulwan,1992).

5. METODE PENGHARGAAN (*REWARD*)

Reward merupakan pendorong utama dalam proses belajar. Reward dapat berdampak positif bagi anak, yaitu: pertama, menimbulkan respon positif. Kedua, menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh dalam dirinya. Ketiga, menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mendapat imbalan. Keempat, menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan. Kelima, semakin percaya diri.

Adapun Munandar (1999 :163) mengemukakan bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakandengan baik tidak harus berupa materi. Yang terbaik justru senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri.

Penghargaan yang sifatnya mendidik dan dapat diberikan kepada anak dibedakan menjadi dua, yaitu: pujian yakni penghargaan yang paling mudah diberikan berupa kata-kata atau kalimat seperti, bagus, baik dan prestasimu baik sekali. Juga dapat berupa isyarat atau tanda-tanda seperti: mengacungkan ibu jari, menepuk bahu, menjabat tangan, mengelus kepala dan lain-lain. Penghargaan juga bisa berbentuk hadiah seperti pemberian berupa barang seperti: alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dan sebagainya.

6. METODE HUKUMAN (*PUNISHMENT*)

Metode hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu anak dapat menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hati untuk tidak akan mengulanginya. Pemberian hukuman atau sanksi kepada anak bertujuan untuk mencegah tingkah laku atau kebiasaan yang tidak diharapkan atau yang bertentangan dengan norma,

sehingga anak akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian hukuman merupakan tehnik meluruskan tingkah laku anak.

Pemberian hukuman kepada anak hendaknya didasari perasaan cinta kepadanya, bukan atas dasar rasa benci atau dendam. Apabila dasarnya rasa benci, maka hukuman itu sudah kehilangan fungsi utamanya sebagai pelurus tingkah laku, bahkan yang terjadi adalah berkembangnya sikap benci atau perkembangan pada diri anak kepada pemberi hukuman tersebut. Disamping itu perlu juga diperhatikan tentang bentuk dan cara memberikan hukuman pada anak. Sebaiknya hindarkan hukuman yang bersifat fisik (memukul, menjewer, atau menendang) atau psikologis (seperti melecehkan atau mencemoohkan). Akan tetapi dalam keadaan tertentu orang tua boleh memukul anaknya, tidak dengan maksud menciderai ketika anak meninggalkan sholat saat ia sudah berusia sepuluh tahun. Hal ini berpedoman dari hadits nabi, *"perintahlah anak-anakmu mengerjakan sholat ketika masuk usia tujuh tahun, dan pukullah jika meninggalkan sholat ketika masuk usia sepuluh tahun"* (H.R. Abu Dawud)

Terkait dengan cara pemberian hukuman, hindarkan memberikan hukuman kepada anak dihadapan teman-temannya, karena dapat merusak harga dirinya. Jika terpaksa hukuman itu dilakukan, maka sebaiknya hukuman itu bersifat edukatif, artinya hukuman yang diberikan itu bersifat proposional, tidak berlebih-lebihan, atau tidak keluar dari bentuk kesalahan yang dilakukan anak, serta memberikan dampak positif kepada anak untuk meninggalkan kebiasaan buruknya dan mengganti dengan kebiasaan yang baik.

Dalam menerapkan hukuman dalam proses pendidikan, sebaiknya dilakukan secara hati-hati, dan dikurangi seminimal mungkin, karena apabila kurang hati-hati dan sering memberikan hukuman dapat berdampak negatif bagi perkembangan pribadi anak. Dalam hal ini, Ahmad Ali Budaiwi (terjemahan Syihabuddin, 2002) mengemukakan hasil

penelitian yang menunjukkan, bahwa orang yang cenderung memberikan sanksi tidak dapat meluruskan tingkah laku dan membuahkan hasil, bahkan jenis sanksi fisik tertentu dapat menimbulkan jiwa permusuhan pada diri anak terhadap pihak pemberi hukuman, juga dapat menumbuhkan perasaan gagal dalam diri anak.

D. PENUTUP

Dalam lingkungan keluarga, orang tua lah yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua (terkhusus ayah) berkewajiban menjaga dirinya dan keluarga dari api neraka. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan Islam dalam keluarga. Menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini pada diri anak akan berpengaruh sampai masa dewasanya kelak, pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh positif. Anak-anak kita akan tumbuh menjadi pribadi yang memegang teguh ajaran agama dalam kehidupannya.

Ada beberapa metode yang bisa diaplikasikan dalam mendidik anak secara Islami. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, akan memberikan kita pilihan yang bijak mengenai pilihan metode terbaik dalam mempersiapkan anak-anak kita menjadi *insan kamil* pribadi yang sempurna kognisinya dan sempurna agamanya.

Penulis : Dra. Hj. Khairunnisa', M.Pd. adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah & Jamaluddin. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah dan Komponen MKK*. Bandung: Pustaka Setia
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Arifin.1991. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Atmosiswoyo & Subyakto. 2002. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia
- Baharuddin. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta
- Bredekamp. 1987. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program, Serving Children from Birth Through Age 8*. Washington: NAEYC
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P_idea
- Daradjat, Dzakiah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Dzakiah. 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Dzakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Dzakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam cet.7*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Fadillah, Muhammad & Lilif, M. Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Kusuma, Indra. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Nasional
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Purwanto, Ngalim. M. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiharto dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Sujanto, Agus. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Ulwan, Abdullah Nasih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam II*. Semarang: Asy-syifa.

Widagdho, Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.